

**PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL MENULIS TEKS PUISI
BERBANTU *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) UNTUK
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP/MTs
PADA SEKOLAH BERBASIS ISLAM**

(Tesis)

Oleh

Hana Yakfi Aningsih

NPM 2423041006



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL MENULIS TEKS PUISI
BERBANTU *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) UNTUK
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP/MTs
PADA SEKOLAH BERBASIS ISLAM**

Oleh

Hana Yakfi Aningsih

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL MENULIS TEKS PUISI BERBANTU *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP/MTs PADA SEKOLAH BERBASIS ISLAM

Oleh

HANA YAKFI ANINGSIH

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, untuk mendeskripsikan tingkat kelayakan modul digital yang dikembangkan, serta mengetahui keefektifan modul digital tersebut dalam meningkatkan kompetensi menulis teks puisi peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam melalui penerapan dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan mengacu pada model Borg dan Gall yang diadaptasi ke dalam tujuh tahapan pengembangan. Tahapan tersebut meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data, perancangan desain produk, validasi produk, revisi produk, uji coba terbatas, serta uji keefektifan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket yang bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kebutuhan, kelayakan, dan keefektifan modul digital yang dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penelitian ini menghasilkan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam, dapat diakses secara fleksibel melalui perangkat digital, serta memuat materi, contoh puisi, latihan bertahap, dan aktivitas proyek menulis yang mendukung pembelajaran menulis teks puisi secara sistematis dan kontekstual; (2) berdasarkan hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi, modul digital yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran, dengan skor rata-rata ahli materi sebesar 4,7 (94%), ahli media sebesar 4,4 (88%), serta praktisi sebesar 4,6 (92)%; dan (3) hasil uji keefektifan menunjukkan bahwa modul digital efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis teks puisi peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam yang ditunjukkan oleh rata-rata N-Gain sebesar 0,60 di SMPQ Darul Fattah dan 0,59 di MTs Negeri 1 Bandar Lampung dengan kategori sedang, serta sebesar 0,81 di MTs Al-fatah Natar dengan kategori tinggi.

Kata Kunci: modul digital, teks puisi, *Project Based Learning* (PjBL)

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF A DIGITAL MODULE FOR WRITING POETRY TEXTS ASSISTED BY PROJECT BASED LEARNING (PjBL) FOR GRADE VIII JUNIOR HIGH SCHOOL (SMP/MTs) STUDENTS AT AN ISLAMIC BASED SCHOOL

By

HANA YAKFI ANINGSIH

This study aims to develop a digital module for writing poetry texts assisted by Project Based Learning (PjBL) that is aligned with the characteristics and needs of students. It also aims to describe the feasibility level of the developed digital module based on evaluations by material and media experts, as well as to determine its effectiveness in improving the poetry writing competence of eighth-grade students of SMP/MTs at an Islamic-based school through its implementation in the learning process.

This research employed a Research and Development (R&D) method referring to the Borg and Gall model, which was adapted into seven stages: preliminary study, data collection, product design, product validation, product revision, limited trial, and effectiveness testing. The data collection techniques included documentation, observation, interviews, and questionnaires aimed at obtaining comprehensive data regarding the needs, feasibility, and effectiveness of the developed digital module.

The results of the study indicate that (1) this research produced a digital module for writing poetry texts assisted by Project Based Learning (PjBL), designed in accordance with the characteristics of eighth-grade students in Islamic-based junior high schools (SMP/MTs), accessible flexibly through digital devices, and containing materials, poetry examples, step-by-step exercises, and project-based writing activities that support systematic and contextual poetry writing learning; (2) based on the validation results from material experts, media experts, and practitioners, the developed digital module is categorized as highly feasible for use in learning, with an average score of 4.7 (94%) from material experts, 4.4 (88%) from media experts, and 4.6 (92%) from practitioners; and (3) the effectiveness test results show that the digital module is effective in improving students' poetry writing competence, as indicated by the average N-Gain score of 0.60 at SMPQ Darul Fattah and 0.59 at MTs Negeri 1 Bandar Lampung (moderate category), and 0.81 at MTs Alfatah Natar (high category).

Keywords: *digital module, poetry text, Project Based Learning (PjBL)*

Judul Tesis : **Pengembangan Modul Digital Menulis Teks
Puisi Berbantu *Project Based Learning* (PjBL)
untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs pada
Sekolah Berbasis Islam**

Nama Mahasiswa : **Hana Yakti Aningsih**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2423041006**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum,

Sekretaris

: Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

Anggota Penguji

: I. Dr. Munaris, M.Pd.

II. Dr. Siti Samhati, M.Pd.

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Dr. Abbel Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian: 27 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

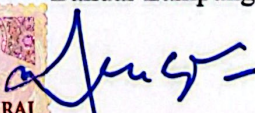
nama : Hana Yakfi Aningsih
NPM : 2423041006
judul tesis : Pengembangan Modul Digital Menulis Teks Puisi
Berbantu *Project Based Learning (PjBL)* untuk Peserta
Didik Kelas VIII SMP/MTs pada Sekolah Berbasis Islam
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, April 2026




Hana Yakfi Aningsih
NPM 2423041006

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Muhajirun pada 31 Maret 1992. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, putri Anwar Sadar dan Siti Maryam. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di TK Al-Fatah Natar dan lulus pada tahun 1998. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di MI Al-Fatah Natar dan lulus pada tahun 2004. Pendidikan menengah pertama ditempuh di MTs Al-Fatah Natar dan diselesaikan pada tahun 2007. Penulis kemudian menempuh pendidikan menengah atas di MA Al-Fatah Natar dan lulus pada tahun 2010.

Pada tahun 2010, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melalui jalur PKAB dan menyelesaikan pendidikan strata satu pada tahun 2015. Selanjutnya, pada tahun 2024, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selain menempuh pendidikan, penulis juga bekerja sebagai Kasubbag Keuangan di Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al-Qur'an Abdullah bin Mas'ud Online Lampung Selatan, dengan tugas mengelola dan mengadministrasikan keuangan institusi.

MOTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

"... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Sungguh Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." ..."

(Q.S. Al-Baqarah: 216)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

“Bismillahirrahmanirrahim....

Dengan rasa syukur dan penuh cinta, tesis ini
kupersembahkan kepada mereka yang mendoakan,
membimbing, dan menguatkan;
orang tua terkasih;
suami dan anak-anakku
tercinta; keluarga
besarku; sahabat-
sahabatku; almamaterku;
juga kepada setiap suka dan luka yang telah
mengajarkan keteguhan dan membawa penulis sampai
pada perjalanan ini.”

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengembangan Modul Digital Menulis Teks Puisi Berbantu *Project Based Learning* (PjBL) untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs pada Sekolah Berbasis Islam”. Selawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. Semoga keluarga, sahabat, serta para pengikutnya mendapatkan syafaat di hari akhir kelak.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun tesis.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan

nasihat selama proses penyusunan tesis ini.

7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi arahan dengan begitu baik kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
8. Dr. Munaris, M.Pd. selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
9. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku dosen penguji 2 yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
10. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku validator ahli materi yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermakna untuk penyempurnaan produk tesis penulis.
11. Dr. Rangga Fairdaus, M.Kom., selaku validator ahli pembelajaran yang telah memberikan saran serta masukan berharga dalam rangka penyempurnaan produk yang dikembangkan penulis.
12. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan serta memperkaya penulis dengan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menjalani studi di Universitas Lampung.
13. Kepala sekolah, pendidik, staf, dan peserta didik SMPQ Darul Fattah Bandar Lampung, MTsN 1 Bandar Lampung, serta MTs Al-Fatah Natar yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
14. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan.
15. Orang tua tercinta, suami dan anak-anak terkasih, serta keluarga besar yang senantiasa mendampingi penulis dengan dukungan, dorongan, dan doa.
16. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2024 yang telah bersama-sama berproses dan berbagi pengalaman selama perkuliahan.
17. Keluarga besar MPBSI, Universitas Lampung.
18. Seluruh pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga seluruh kebaikan, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh balasan berlipat ganda dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pengayaan kajian dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2026

Hana Yakfi Aningsih
NPM 2423041006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep dan Hakikat Pembelajaran	10
2.1.1 Belajar	11
2.1.2 Belajar dan Pembelajaran	12
2.2 Pembelajaran Digital	13
2.2.1 Pengertian Pembelajaran Digital	14
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Digital	15
2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Digital	16
2.2.4 Tantangan dan Hambatan Pembelajaran Digital	16
2.3 Modul Digital	17
2.3.1 Pengertian Modul Digital	17
2.3.2 Perbandingan Modul Digital dan Modul Cetak.....	19
2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Modul Digital.....	20
2.4 Menulis Teks Puisi	21
2.4.1 Pengertian Puisi.....	23
2.4.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi	24

2.4.3	Langkah-Langkah Menulis Puisi.....	26
2.5	<i>Project Based Learning</i> (PjBL).....	28
2.5.1	Pengertian dan Karakteristik <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	29
2.5.2	Sintaks <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	31
2.5.3	Kelebihan dan Kekurangan <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	32
2.6	Sekolah Berbasis Islam.....	34
2.6.1	Pengertian Sekolah Berbasis Islam.....	34
2.6.2	Karakteristik Sekolah Berbasis Islam.....	35
2.6.3	Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	36
III.	METODE PENELITIAN	37
3.1	Desain Penelitian	37
3.2	Prosedur Penelitian	37
3.3	Tempat Penelitian	40
3.4	Teknik Pengumpulan Data	40
3.4.1	Wawancara	40
3.4.2	Observasi	40
3.4.3	Angket (Kuesioner)	41
3.5	Instrumen Penelitian	41
3.6	Teknik Analisis Data	48
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Hasil Penelitian.....	51
4.1.1	Analisis Kebutuhan	51
4.1.2	Pengumpulan Data.....	52
4.1.3	Perencanaan Desain Produk	54
4.1.4	Validasi Desain Produk Awal.....	60
4.1.5	Revisi Produk.....	61
4.1.6	Uji Coba Terbatas	63
4.1.7	Uji Keefektifan	64
4.2	Pembahasan.....	65
4.2.1	Pengembangan Modul Digital Menulis Teks Puisi.....	65
4.1.1.1	Analisis Kebutuhan	66
4.1.1.2	Pengumpulan Data.....	68
4.1.1.3	Desain Produk.....	69
4.2.2	Kelayakan Modul Digital untuk Kelas VIII SMP/MTs	74
4.2.2.1	Validasi Desain Produk.....	75
4.2.2.2	Revisi Hasil Produk.....	85
4.2.2.3	Uji Coba Terbatas	88
4.2.3	Keefektifan Modul Digital untuk Kelas VIII SMP/MTs.....	90
4.2.3.1	Uji Keefektifan di SMPQ DF Bandar Lampung	90
4.2.3.2	Uji Keefektifan di MTs N 1 Bandar Lampung	94
4.2.3.3	Uji Keefektifan di MTs Al-Fatah Natar.....	98

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penggunaan Metode R&D.....	38
Gambar 4.1 Diagram Persentase Respons Peserta Didik	52
Gambar 4.2 Tampilan Sampul Modul Digital	55
Gambar 4.3 Tampilan Kata Pengantar Modul Digital	56
Gambar 4.4 Tampilan Petunjuk Penggunaan Modul Digital.....	57
Gambar 4.5 Tampilan Daftar Isi Modul Digital	57
Gambar 4.6 Tampilan Pendahuluan Modul Digital.....	58
Gambar 4.7 Tampilan Materi Pembelajaran Modul Digital.....	59
Gambar 4.8 Tampilan Glosarium Modul Digital.....	59
Gambar 4.9 Tampilan Daftar Pustaka Modul Digital.....	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.2 Perbandingan Modul Digital dan Modul Cetak.....	20
Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Modul Digital	21
Tabel 2.3 Penerapan Sintaks PjBL.....	32
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Pendidik.....	42
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik.....	43
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner kebutuhan Peserta Didik	44
Tabel 3.4 Kuesioner Validasi Ahli Materi.....	44
Tabel 3.5 Kuesioner Validasi Ahli Media	45
Tabel 3.6 Kuesioner Uji Skala Terbatas	46
Tabel 3.7 Instrumen Penilaian Menulis Teks Puisi.....	47
Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kelayakan	49
Tabel 3.9 Nilai Rata-Rata N-Gain dan Klasifikasinya.....	50
Tabel 4.1 Tabel Hasil Validasi Desain Produk Awal.....	61
Tabel 4.2 Ringkasan Revisi Produk.....	62
Tabel 4.3 Tabel Hasil Uji Coba Terbatas	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Keefektifan	65
Tabel 4.5 Capaian Pembelajaran.....	66
Tabel 4.6 Desain dan Komponen Modul Digital	70
Tabel 4.7 Tabel Validasi Ahli Materi	76
Tabel 4.8 Tabel Validasi Ahli Media.....	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Coba Praktisi	84
Tabel 4.10 Hasil Revisi Produk	86
Tabel 4.11 Hasil Uji Coba Terbatas.....	88
Tabel 4.12 Hasil Prates dan Pascates di SMPQ Darul Fatah Bandar lampung.....	91

Tabel 4.13 Hasil Uji Keefektifan di SMPQ Darul Fattah	93
Tabel 4.14 Hasil Prates dan Pascates di MTsN 1 Bandar Lampung.....	95
Tabel 4.15 Hasil Uji Keefektifan di MTsN 1 Bandar Lampung.....	97
Tabel 4.16 Hasil Prates dan Pascates di MTs Al-Fatah Natar	99
Tabel 4.12 Hasil Uji Keefektifan di MTs Al-Fatah Natar	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara mendasar lanskap pendidikan modern, khususnya dalam pola belajar dan cara peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana transformasi pedagogis yang menggeser peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Sejumlah studi akademik menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa (Rahmawati et al., 2022).

Penggunaan platform digital dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu memperkuat partisipasi aktif siswa serta mendorong kolaborasi antarpeserta didik. Selain itu, teknologi digital memungkinkan guru untuk memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran (Hakim & Yulia, 2024). Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong dunia pendidikan menuju era digitalisasi. Hampir seluruh aktivitas pembelajaran kini terhubung melalui berbagai platform digital, tidak hanya sebagai sarana komunikasi atau hiburan, tetapi juga sebagai media utama dalam proses pendidikan (Kholifah & Buchori, 2023).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang dengan tujuan utama untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, sekaligus menjadi langkah strategis dalam mengatasi dan memulihkan dampak krisis pembelajaran yang telah terjadi (Hehakaya & Pollatu, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan belajar kepada

peserta didik, memperdalam pemahaman konsep, serta mengembangkan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam konteks kehidupan nyata siswa sehingga lebih bermakna dan aplikatif. Dengan menghubungkan materi puisi dengan pengalaman pribadi, isu sosial, atau lingkungan sekitar, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara autentik melalui karya sastra.

Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi dengan lingkungan, kehidupan, dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan melihat relevansinya dalam kehidupan nyata (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran menulis puisi dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Menulis puisi tidak hanya menuntut pemahaman terhadap struktur dan gaya bahasa, tetapi juga kemampuan menganalisis makna, mengevaluasi pilihan diksi, serta menciptakan karya yang orisinal. Aktivitas tersebut melibatkan ranah kognitif tingkat tinggi seperti analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6), yang sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan reflektif.

Menanggapi tantangan pembelajaran di era digital, khususnya dalam pembelajaran puisi, diperlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif agar materi sastra dapat lebih dekat dengan realitas dan minat peserta didik. Di tengah maraknya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, integrasi media digital dalam pembelajaran menjadi sebuah keharusan (Nurmadiyah & Asmariani, 2019). Pembelajaran puisi yang sebelumnya cenderung tekstual dan konvensional kini dapat dikembangkan melalui media interaktif yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi makna puisi secara kreatif. Misalnya, melalui proyek-proyek berbasis teknologi seperti video pembacaan puisi, kolase digital, maupun audio visualisasi puisi, siswa tidak hanya belajar menginterpretasi teks, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpihak pada kebutuhan serta karakter peserta didik masa kini (Hattarina et al., 2022).

Dengan adanya bahan ajar digital, peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu dalam mengakses sumber belajar. Dalam konteks ini, bahan ajar digital hadir sebagai solusi yang mendukung pembelajaran yang lebih dinamis, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan bahan ajar digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan tempo belajar dengan kemampuan masing-masing, serta mengakses materi dari berbagai perangkat dan lokasi (Latifah et al., 2022). Bahan ajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran, selain faktor keterlibatan guru. Oleh karena itu, diperlukan perumusan bahan ajar yang efektif dan mampu menunjang terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Wijayanti et al., 2015). Bahan ajar yang disusun secara menarik dan mudah dipahami dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan bahan ajar secara lebih inovatif dan variatif (Latri, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran menulis puisi untuk siswa kelas VIII SMP berada pada Fase D, yang secara umum menekankan pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Fase ini mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca atau memirsa, berbicara atau mempresentasikan, dan menulis (Andriani et al., 2023). Keempat elemen tersebut saling terintegrasi untuk mendukung kemampuan literasi siswa dalam memahami dan menghasilkan teks, baik faktual maupun sastra. Dalam konteks pembelajaran puisi, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca dan mengapresiasi puisi, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan puisi sebagai bentuk ekspresi diri yang orisinal dan kreatif. Melalui proses menulis puisi, peserta didik diajak mengembangkan imajinasi, memperkaya kosakata, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan estetis (Chandra & Setyawati, 2024). Pembelajaran keterampilan menulis, dalam hal ini puisi, memerlukan perhatian khusus serta bimbingan yang sistematis dari pendidik agar ketika peserta didik mengalami kesulitan, pendidik dapat memberikan arahan yang tepat (Ulfah et al., 2023).

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut imajinasi, kepekaan rasa, dan kemampuan memilih diksi serta gaya bahasa yang tepat. Keterampilan ini termasuk dalam kategori menulis kreatif, yang oleh Tarigan dipandang sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi karena menggabungkan unsur perasaan, intuisi, dan kreativitas secara intensif (Tarigan, 2013). Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran puisi di sekolah menengah pertama masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi keefektifan pencapaian kompetensi tersebut. Berdasarkan temuan di sekolah, pembelajaran puisi sering kali dilakukan secara konvensional, dengan pendekatan yang kurang menyentuh aspek kreatif dan ekspresif siswa (Yono et al., 2022). Puisi lebih banyak diajarkan sebatas pada hafalan atau analisis struktur sehingga peserta didik cenderung merasa tertekan atau tidak tertarik untuk menulis puisi secara mandiri. Kesulitan siswa juga muncul dalam hal menggali ide, memilih diksi yang puitis, serta membangun struktur dan makna puisi yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi tidak hanya memerlukan kemampuan bahasa, tetapi juga proses bimbingan yang eksploratif dan kontekstual.

Di sisi lain, guru pun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti waktu pembelajaran yang terbatas, minimnya bahan ajar yang relevan dan kontekstual, serta kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital (Kusuma, 2023). Selain itu, belum semua guru memiliki kecakapan pedagogis dan literer yang memadai untuk membimbing proses kreatif menulis puisi secara efektif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran puisi, padahal keterlibatan tersebut penting untuk membangkitkan minat serta mengasah kepekaan estetis mereka. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa meskipun secara kurikulum pembelajaran puisi memiliki peran penting, implementasinya di lapangan belum optimal dan masih membutuhkan penguatan dari sisi pendekatan, media, serta pengembangan bahan ajar yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada prapenelitian di SMPQ Darul Fattah Bandar Lampung, diketahui bahwa bahan ajar untuk pembelajaran menulis puisi

di sekolah berbasis Islam masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Guru umumnya hanya mengandalkan buku teks yang disediakan sekolah atau bahan ajar sederhana buatan sendiri. Walaupun materi dalam buku teks telah mengacu pada capaian pembelajaran, penyajiannya cenderung teoretis dan kurang aplikatif sehingga tidak memberikan panduan prosedural yang jelas bagi peserta didik. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam memulai tulisan, menggali ide, memilih diksi puitis, serta membangun struktur dan makna puisi. Keterbatasan ini semakin terasa karena bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks keislaman, sedangkan visi dan misi SMPQ Darul Fatah menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak islami, unggul dalam tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, serta mampu mengintegrasikan ilmu agama Islam dan saintek secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar digital menulis puisi bernuansa islami dipandang relevan untuk meningkatkan keterampilan menulis sekaligus mendukung pencapaian visi-misi sekolah.

Di sisi berbeda, guru juga menghadapi tantangan dalam menyediakan bahan ajar yang mampu menstimulasi kreativitas dan keterlibatan emosional siswa, mengingat keterbatasan waktu, keterampilan literer, serta media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang tidak hanya relevan dengan karakteristik siswa generasi digital, tetapi juga mampu membimbing mereka secara bertahap dan kontekstual dalam proses menulis puisi. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah *Project-Based Learning* (PjBL), yang menekankan pembelajaran berbasis proyek nyata dan kolaboratif. PjBL memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam penciptaan teks puisi melalui tahapan eksplorasi, perencanaan, produksi, hingga refleksi.

Penerapan bahan ajar digital menulis teks puisi berbasis *Project Based Learning* (PjBL) dipilih karena model ini relevan dengan tujuan pembelajaran menulis puisi yang kreatif, kontekstual, dan bermakna. *Project Based Learning* (PjBL) memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar melalui proyek yang mendorong mereka menggali pengalaman, mengembangkan ide, serta menghasilkan karya puisi yang orisinal. Model ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah

karena pembelajaran berpusat pada penciptaan produk sebagai hasil pemahaman terhadap materi (Winarti et al., 2022). Selain itu, PjBL memiliki tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, perencanaan proyek, hingga presentasi produk sehingga sesuai dengan proses pembelajaran menulis puisi yang bersifat bertahap dan eksploratif. Dalam pembelajaran abad ke-21, PjBL juga mendukung integrasi teknologi dan pengembangan literasi digital peserta didik (Salamah et al., 2022; Fahrezi et al., 2020).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar digital berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis dan apresiasi puisi. Siswa lebih antusias ketika menggunakan bahan ajar digital interaktif dalam pembelajaran apresiasi puisi yang memadukan audio, video, dan animasi (Nurjanah et al., 2025). Integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam model PjBL juga terbukti mampu mendorong kreativitas siswa dalam musikalitas puisi (Subandiyono & Ristiani, 2024). Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian yang mengembangkan bahan ajar digital berbasis proses kreatif menulis puisi dan memperoleh tingkat kelayakan sangat tinggi (Kusmana et al., 2025). Penggunaan bahan ajar digital juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur puisi seperti diksi, majas, dan imaji hingga mencapai validitas 96,66% (Wasniah & Mascita, 2025). Model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis media *Powtoon* pun terbukti efektif meningkatkan hasil belajar menulis puisi di tingkat sekolah dasar (Rizqillah & Hanindita, 2025). Selain itu, bahan ajar digital membantu siswa mengekspresikan ide dan gaya bahasa secara lebih kreatif dalam menulis puisi (Yuniati et al., 2025).

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Sutanto dan rekan-rekan (2022) yang membahas pengembangan bahan ajar digital berbasis *Discovery Learning* untuk jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan hasil validasi dari berbagai ahli, yaitu 71% oleh ahli materi yang termasuk dalam kategori kuat, 83% oleh ahli bahasa yang menunjukkan penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta 90% oleh ahli desain yang dikategorikan hampir sempurna. Selain itu, respons pengguna terhadap bahan ajar digital berbasis *Discovery Learning*

yang dilengkapi dengan teknologi *augmented reality* menunjukkan hasil positif dengan skor rata-rata sebesar 83% dan interpretasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar digital tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keefektifan bahan ajar ini juga diperkuat dengan nilai *effect size* sebesar 93,33% yang tergolong dalam kategori besar, menandakan bahwa bahan ajar digital berbasis *Discovery Learning* dan *augmented reality* mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan (Sutanto et al., 2022).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pengembangan modul digital berbantu *Project Based Learning* (PjBL) berpotensi meningkatkan keterampilan menulis puisi. Namun, penelitian mengenai modul digital interaktif berbantu PjBL untuk siswa kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam masih terbatas. Selain itu, pembelajaran puisi masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional sehingga kurang mendukung kreativitas dan ekspresi estetis siswa. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar digital yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih pengembangan bahan ajar digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) sebagai solusi pembelajaran menulis puisi di SMP/MTs.

Kebaruan (novelti) penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman pada sekolah berbasis Islam. Integrasi tersebut diwujudkan melalui tema puisi, contoh karya, aktivitas proyek, dan refleksi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Selain meningkatkan keterampilan menulis puisi, bahan ajar ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan spiritual, kreativitas, dan ekspresi estetis siswa sehingga diharapkan dapat mendukung pembelajaran sastra di SMP/MTs berbasis Islam serta menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam.
2. Mendeskripsikan kelayakan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam.
3. Mendeskripsikan keefektifan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya terkait pengembangan modul berbantu *Project-Based Learning*

(PjBL) dalam keterampilan menulis puisi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian pustaka mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra, serta menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam merancang modul digital yang inovatif, menarik, dan aplikatif untuk pembelajaran menulis puisi. Pendidik dapat lebih mudah memfasilitasi proses pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa.
- b. Bagi peserta, modul digital yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam mengasah kreativitas, imajinasi, dan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan dunia digital yang mereka kenal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk studi lanjutan terkait pengembangan modul digital di berbagai keterampilan berbahasa dan jenjang pendidikan lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar berupa modul digital didasarkan pada analisis kebutuhan di SMPQ Darul Fattah Bandar Lampung menggunakan angket dan wawancara. Berdasarkan analisis tersebut, didapatkan keterbatasan modul digital, khususnya dalam materi menulis teks puisi. Materi puisi yang dikembangkan difokuskan pada puisi bernuansa islami sebagai bentuk integrasi keterampilan menulis dengan penguatan karakter religius.
2. Prosedur pengembangan menggunakan desain penelitian Borg and Gall dengan tujuh tahapan penelitian.
3. Penelitian dilakukan di SMPQ Darul Fatah, MTs Negeri 1 Bandar Lampung, dan MTs Al-Fatah Natar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terencana antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna (D. Dimiyati & Mudjiono, 2021). Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang menumbuhkan aktivitas berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik (Sanjaya & Sanjaya, 2008). Oleh karena itu, hakikat pembelajaran adalah proses yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Uno, 2010).

Proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial (Hamdani, 2014). Aktivitas belajar yang beragam, seperti diskusi, proyek, praktik, dan refleksi, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi ide, dan menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Nasrulloh & Muhammad Ikhlasul Amal, 2025). Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan sarana untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tujuan akhir pembelajaran adalah mencetak peserta didik yang mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui proses yang sistematis dan berkesinambungan, siswa diharapkan mampu memahami konsep, menerapkan

keterampilan, mengekspresikan kreativitas, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi (Chaerunnisa et al., 2024). Dalam konteks pengembangan bahan ajar digital berbantu *Project Based Learning*, pemahaman hakikat pembelajaran ini menjadi landasan penting agar proses menulis puisi di kelas VIII SMP tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga menumbuhkan imajinasi, ekspresi estetis, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa (Sunarti, 2025).

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan proses aktif individu membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan serta pengalaman yang diperoleh (Slameto, 2010); Bahri & Zain, 2002). Proses ini tidak sekadar menerima informasi, tetapi melibatkan pengolahan, penafsiran, dan penerapan pengalaman dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, belajar bersifat konstruktif, integratif, dan berkesinambungan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hamalik, 2011).

Jika belajar menekankan proses internal peserta didik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar tersebut (UUD RI Nomor 20, 2003). Pembelajaran merupakan kombinasi yang melibatkan pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan (D. Dimiyati & Mudjiono, 2021). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan peserta didik menjadi subjek yang mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas belajar (Winkel, 2009).

Dengan demikian, hakikat pembelajaran tidak hanya terletak pada penyampaian informasi dari guru, tetapi pada upaya sistematis menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan interaktif. Keterkaitan antara proses belajar yang berlangsung dalam diri peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang guru menunjukkan bahwa keduanya berjalan seiring dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

2.1.2 Belajar dan Pembelajaran

Belajar dipahami sebagai proses yang menghasilkan perubahan perilaku individu akibat pengalaman. Perubahan tersebut bersifat relatif menetap karena latihan atau pengalaman yang dialami peserta didik (Winkel, 2009). Belajar juga merupakan bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan melalui perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan (Hamalik, 2011). Selain itu, belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh (Bahri & Zain, 2002).

Jika belajar berorientasi pada peserta didik, maka pembelajaran berorientasi pada kegiatan yang secara sengaja dirancang oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar tersebut. Pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UUD RI Nomor 20, 2003b). Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan belajar (Hamalik, 2011).

Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya (Sagala, 2017). Pembelajaran juga merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan mempertimbangkan kondisi internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan belajar (Winkel, 2009). Selain itu, pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram dalam desain instruksional untuk mendorong peserta didik belajar secara aktif melalui penyediaan sumber belajar yang tepat (D. Dimiyati & Mudjiono, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada strategi, metode, dan media yang digunakan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses belajar karena keduanya merupakan dua sisi dari satu kesatuan yang saling melengkapi. Belajar menjadi inti yang berlangsung dalam diri peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan wadah yang dirancang guru untuk menumbuhkan proses tersebut. Keterpaduan ini menunjukkan hubungan antara aspek internal (aktivitas belajar peserta didik) dan aspek eksternal (rancangan pembelajaran oleh guru). Dalam konteks perkembangan teknologi pendidikan, keterpaduan tersebut berkembang menjadi bentuk baru yang dikenal sebagai *pembelajaran digital*, yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

2.2 Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital merupakan bentuk inovasi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran. Teknologi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium yang membentuk pola baru dalam interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar (Munir, 2017).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran digital bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan fleksibel, sejalan dengan karakteristik peserta didik di era digital (Prensky, 2010). Pergeseran ini menandai perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu mengakses, memahami, dan mengelola informasi berbasis teknologi secara kritis (Bawden, 2008). Oleh karena itu, pembelajaran digital tidak hanya menekankan pada penggunaan perangkat elektronik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri.

Pembelajaran digital juga mengalami perkembangan paradigma yang mencerminkan dinamika pedagogis. Terdapat tiga generasi utama dalam

pembelajaran digital, yaitu pembelajaran berbasis kognitif-behavioris, sosial-konstruktivis, dan konektivis (Anderson & Dron, 2011). Ketiganya menunjukkan bahwa pembelajaran digital tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan media teknologi, tetapi juga dengan pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif melalui jejaring digital.

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar yang berlangsung dengan dukungan teknologi digital, baik secara daring maupun luring. Kegiatan ini mencakup keterampilan menggunakan perangkat digital untuk mencari, mengelola, dan memanfaatkan informasi sebagai bagian dari pengalaman belajar (Bawden, 2008). Selain itu, pembelajaran digital juga melibatkan pendekatan pedagogis baru yang memanfaatkan jaringan dan interaktivitas teknologi, sehingga tidak sekadar berkaitan dengan penggunaan media (Anderson & Dron, 2011).

Dalam praktiknya, pembelajaran digital memanfaatkan perangkat berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar secara lebih efektif, efisien, dan fleksibel (Munir, 2017). Konsep ini juga menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan generasi *digital native*, yaitu peserta didik yang sejak kecil terbiasa dengan gawai, internet, dan media sosial (Prensky, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran digital bukan sekadar alternatif metode konvensional, tetapi merupakan inovasi untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik dengan perkembangan zaman.

UNESCO (2018) menekankan bahwa pembelajaran digital merupakan bagian dari transformasi pendidikan global, yang bertujuan memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan mengurangi kesenjangan dalam memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital penting tidak hanya secara pedagogis, tetapi juga strategis untuk pemerataan kesempatan belajar.

Dengan demikian, pembelajaran digital dapat dirumuskan sebagai suatu sistem yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar. Sistem ini menekankan interaktivitas, fleksibilitas, dan keterhubungan, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal, kolaboratif, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Digital

Tujuan utama pembelajaran digital adalah menciptakan proses belajar yang lebih efektif, efisien, dan fleksibel sesuai kebutuhan zaman. Pembelajaran digital dirancang untuk memperluas akses belajar, memudahkan interaksi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih personal sesuai karakteristik peserta didik (Kusmana et al., 2023). Dengan demikian, fokus pembelajaran digital tidak hanya pada pemanfaatan perangkat teknologi, tetapi juga pada optimalisasi strategi pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manfaat pembelajaran digital dapat dirasakan oleh pendidik maupun peserta didik. Pertama, pembelajaran digital memperkaya variasi metode pembelajaran karena guru dapat mengombinasikan berbagai media, seperti video, simulasi interaktif, dan platform diskusi daring. Kedua, penggunaan teknologi interaktif meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena proses belajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Ketiga, pembelajaran digital memudahkan akses terhadap sumber belajar yang luas tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhan pribadi. Keempat, pembelajaran digital menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan teknologi, berpikir kritis, dan kolaborasi dalam lingkungan digital (Trilling & Fadel, 2009).

Dengan kata lain, pembelajaran digital bukan hanya menghadirkan alternatif baru dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga berperan sebagai sarana strategis untuk membangun kompetensi peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberadaan pembelajaran digital menjembatani kesenjangan antara sistem pendidikan tradisional dan tuntutan masyarakat modern yang serba cepat serta berbasis teknologi.

2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran konvensional. Beberapa karakteristik tersebut antara lain,

- (1) berbasis teknologi informasi dan komunikasi,
- (2) memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel,
- (3) menekankan interaktivitas antara peserta didik, guru, dan sumber belajar,
- (4) mendukung kolaborasi melalui jejaring digital, dan
- (5) memberikan kesempatan belajar mandiri sesuai kecepatan masing-masing individu (Munir, 2017).

Dengan karakteristik ini, pembelajaran digital mampu mewartakan kebutuhan belajar yang beragam dan dinamis.

2.2.4 Tantangan dan Hambatan Pembelajaran Digital

Meskipun pembelajaran digital menawarkan potensi besar dalam meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar, implementasinya di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan kultural. Salah satu hambatan utama terletak pada keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi. Permasalahan tersebut mencakup ketimpangan akses internet, ketersediaan perangkat digital, serta kualitas jaringan yang belum merata antardaerah (Munir, 2017).

Secara empiris, kondisi ini terlihat pada data (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025) yang mencatat tingkat penetrasi internet nasional sebesar 80,66%. Namun demikian, hanya 21% rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses broadband tetap, sehingga sebagian besar pengguna masih bergantung pada koneksi mobile yang cenderung tidak stabil. Ketimpangan tersebut juga diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa 47,9% rumah tangga di wilayah perkotaan telah memiliki akses internet, sedangkan di wilayah perdesaan baru mencapai 24,7%. Fakta ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi persoalan mendasar dalam pemerataan akses terhadap pembelajaran berbasis digital.

Selain persoalan infrastruktur, kompetensi pendidik juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi pembelajaran digital. Keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang tepat (Warsita, 2008). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa literasi teknologi di kalangan pendidik masih belum merata, sehingga berpengaruh pada kualitas desain dan pelaksanaan pembelajaran digital di satuan pendidikan.

Dari sisi peserta didik, tantangan lain muncul pada aspek motivasi dan kemandirian belajar. Pembelajaran digital menuntut tingkat disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional (Hrastinski, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa faktor personal memiliki peranan penting dalam menentukan keefektifan pembelajaran digital.

Selain faktor teknis dan personal, aspek sosial-budaya juga berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran digital. Lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan teknologi, serta kekhawatiran orang tua terhadap potensi dampak negatif internet, menjadi kendala tambahan (Masykuroh et al., 2023).

2.3 Modul Digital

Pemanfaatan modul yang tersaji dalam format digital mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan meningkatnya tuntutan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan terintegrasi dengan teknologi. Kehadiran format ini menjadi bagian dari inovasi bahan ajar yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang lebih interaktif serta mudah diakses melalui berbagai sumber dan perangkat daring. Dalam pembelajaran menulis, modul digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menyediakan ruang eksplorasi yang lebih kreatif melalui pemanfaatan elemen multimedia yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

2.3.1 Pengertian Modul Digital

Modul digital merupakan bentuk bahan ajar terstruktur yang dikembangkan dalam format digital dan dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, tablet, maupun gawai. Penggunaan format ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan tidak dibatasi oleh ruang serta waktu karena peserta didik dapat mengakses materi secara mandiri sesuai kebutuhan. Prinsip instruksional yang menjadi dasar penyusunan modul cetak tetap dipertahankan, namun penyajiannya diperluas melalui integrasi media visual, audio, video, serta navigasi interaktif yang mendukung pengalaman belajar yang lebih dinamis (Novrianti et al., 2018).

Karakteristik utama modul digital terletak pada kemampuannya memadukan berbagai bentuk representasi informasi seperti teks, gambar, ilustrasi animatif, video pembelajaran, serta tautan ke sumber relevan. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar multimodal yang memungkinkan peserta didik memproses materi melalui lebih banyak jalur kognitif sehingga meningkatkan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Selain itu, struktur modul digital yang bersifat fleksibel memungkinkan peserta didik menentukan ritme dan urutan belajar sesuai preferensi masing-masing. Kebebasan dalam menavigasi materi, melakukan pencarian cepat, dan mengakses konten ulang secara berulang menempatkan modul digital sebagai salah satu media yang efektif mendukung pembelajaran mandiri (A. Dimiyati et al., 2024).

Dalam pembelajaran bahasa, modul digital memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi contoh teks, model penulisan, serta penjelasan konseptual yang terhubung langsung dengan sumber autentik. Penyediaan visualisasi dan audio yang relevan membantu memperkaya konteks pemahaman dan memperjelas instruksi yang diperlukan dalam kegiatan menulis. Selain itu, fitur interaktif seperti kuis otomatis, latihan berjenjang, serta tautan referensial memungkinkan peserta didik melakukan penguatan pemahaman secara mandiri. Karakteristik tersebut mendukung proses berpikir yang lebih sistematis karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat dalam aktivitas yang menuntut analisis dan penerapan (Wahyuni et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, modul digital menawarkan keuntungan pedagogis karena dapat diperbarui dengan mudah tanpa memerlukan pencetakan ulang, sehingga konten dapat disesuaikan dengan perkembangan kurikulum maupun kebutuhan peserta didik. Kemampuannya untuk terintegrasi dengan platform manajemen pembelajaran (LMS) juga meningkatkan efisiensi pendidik dalam melakukan pemantauan, refleksi, serta evaluasi. Dalam konteks pembelajaran modern, modul digital bukan hanya sebuah alternatif, tetapi menjadi instrumen strategis yang mendukung aksesibilitas tinggi, fleksibilitas belajar, dan penguatan literasi teknologi peserta didik (D. Dimiyati & Mudjiono, 2021).

2.3.2 Perbandingan Modul Digital dan Modul Cetak

Perkembangan teknologi pendidikan mendorong adanya pergeseran dari penggunaan modul cetak menuju modul digital. Keduanya tetap berfungsi sebagai bahan ajar terstruktur yang dirancang untuk memandu peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu, namun masing-masing memiliki karakteristik pedagogis yang berbeda. Modul cetak umumnya menekankan penyajian materi secara linear dan statis sehingga proses belajar berlangsung dengan ritme yang lebih teratur dan terarah. Berbeda dengan itu, modul digital menyediakan ruang navigasi yang lebih fleksibel dan memungkinkan integrasi media interaktif sehingga pengalaman belajar menjadi lebih dinamis (Winatha et al., 2018).

Dari perspektif aksesibilitas, modul cetak memiliki keunggulan berupa kemudahan penggunaan tanpa membutuhkan perangkat tambahan atau koneksi internet. Namun, modul digital memberikan efisiensi yang lebih tinggi karena dapat diakses melalui berbagai perangkat serta mudah diperbarui sesuai kebutuhan kurikulum. Fleksibilitas tersebut memberi peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, meninjau ulang materi, dan mengakses sumber-sumber relevan dalam satu ekosistem pembelajaran (Febrianti, Sutisnawati, & Amalia, 2023). Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa keunggulan modul digital terutama terletak pada kemampuannya mendukung model pembelajaran yang adaptif dan multimodal.

Perbandingan lebih terperinci mengenai fitur dan karakteristik modul digital serta modul cetak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Modul Digital dan Modul Cetak

Modul Digital	Modul Cetak
Teks, gambar, audio, video, animasi, <i>hyperlink</i>	Teks dan gambar statis
Tinggi (kuis otomatis, navigasi fleksibel, multimedia)	Rendah (hanya membaca dan latihan tertulis)
Dapat diakses melalui gawai dan komputer; membutuhkan perangkat	Tidak memerlukan perangkat; dapat digunakan kapan saja
Mudah diperbarui tanpa biaya cetak	Pembaruan memerlukan pencetakan Ulang
Meningkat melalui multimodalitas	Tergantung kemampuan visual-literasi peserta didik
Tinggi	Tidak ada

Sumber: diadaptasi dari (Winatha et al., 2018).

Secara pedagogis, modul digital juga lebih mampu mendukung pembelajaran berbasis proyek karena menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sumber belajar tambahan dan menjalankan aktivitas yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Sementara itu, modul cetak masih memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan fokus visual yang stabil, minim distraksi, dan akses cepat tanpa hambatan teknologi. Dengan demikian, pemilihan antara modul digital dan modul cetak seharusnya mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan fasilitas, serta tuntutan kurikulum (Novrianti et al., 2018).

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Modul Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mendorong perubahan signifikan dalam penyediaan bahan ajar, termasuk lahirnya modul digital yang lebih fleksibel dan interaktif. Modul digital menawarkan pengalaman belajar yang lebih variatif melalui integrasi teks, audio, video, hingga animasi sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik (Trihantoyo et al., 2021). Selain itu, modul digital memungkinkan akses belajar yang lebih luas karena dapat dibuka melalui berbagai perangkat seperti laptop, tablet, maupun ponsel, sehingga mendukung pembelajaran mandiri dan pembelajaran jarak jauh (Munir, 2017).

Di sisi lain, penggunaan modul digital memiliki beberapa keterbatasan. Akses terhadap materi bergantung pada ketersediaan perangkat dan koneksi internet yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan pembelajaran. Selain itu, kemampuan literasi digital peserta didik yang beragam memerlukan pendampingan dari pendidik dalam penggunaannya. Kendala teknis, seperti file rusak, aplikasi yang tidak kompatibel, dan gangguan jaringan, juga dapat menghambat proses pembelajaran

Tabel 2.2. Kelebihan dan Kekurangan Modul Digital

Kelebihan Modul Digital	Kekurangan Modul Digital
Dapat diakses kapan saja dan di mana saja, mendukung pembelajaran mandiri.	Membutuhkan perangkat dan koneksi internet yang stabil.
Menyajikan multimedia (video, audio, animasi, kuis) yang membuat pembelajaran lebih menarik.	Jika desain tidak intuitif, pengguna mengalami kesulitan navigasi.
Konten mudah diperbarui sesuai perkembangan kurikulum.	Memerlukan kompetensi digital pengembang untuk pembaruan.
Mengurangi penggunaan kertas, lebih hemat biaya distribusi.	Biaya awal pengembangan bisa tinggi jika modul menggunakan multimedia.
Meningkatkan kemandirian belajar dan literasi digital siswa.	Tidak semua siswa/pendidik memiliki literasi digital yang memadai.
Risiko rusak atau hilang	Risiko distraksi dari aplikasi lain pada perangkat digital.

Sumber (Zebua, 2023; Danaswari & Gafur, 2018; Kosasih, 2021)

2.4 Menulis Teks Puisi

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif yang menuntut kemampuan ekspresi diri secara bebas dan imajinatif. Puisi tidak hanya menyampaikan perasaan penyair secara emosional, tetapi juga mengandung nilai filosofis, kultural, dan sosial (Pradopo, 2010). Dengan menulis puisi, peserta didik belajar mengolah bahasa secara simbolik dan konotatif, memperhatikan bunyi, irama, pilihan kata, dan struktur untuk membangun suasana serta makna.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang termasuk dalam kategori bahasa tulis yang terstruktur, karena memiliki unsur-unsur kebahasaan dan estetika tertentu seperti diksi, rima, irama, serta gaya bahasa yang khas (I.G.A.D.C. Rasmi, 2022). Sebagai bentuk ekspresi pengalaman yang dikemas secara

imajinatif, puisi diungkapkan melalui bahasa yang cermat, matang, serta efektif. Dalam wujudnya, puisi tidak hanya mengandung unsur lisan atau verbal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mencerminkan realitas kemasyarakatan. Sebagai bentuk karya sastra, puisi mampu menyampaikan cerita layaknya teks naratif, bahkan memiliki kekuatan untuk menghadirkan gambaran detail tentang tokoh, benda, maupun suasana alam sebagaimana dalam teks deskriptif (Razanah & Solihati, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis puisi termasuk dalam ranah keterampilan menulis kreatif yang bertujuan mengembangkan daya cipta dan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Menulis puisi adalah kegiatan menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui kata-kata yang disusun secara estetik, imajinatif, dan penuh makna. Proses menulis puisi melibatkan pemilihan kata-kata yang tepat (diksi), penggunaan majas, penciptaan suasana, dan pengaturan struktur yang khas, seperti bait, baris, rima, dan irama (Tarigan, 2013). Secara umum, proses menulis teks puisi terdiri atas beberapa tahapan:

1. menentukan tema atau gagasan yang ingin disampaikan,
2. menentukan tujuan penulisan puisi (misalnya untuk mengungkapkan perasaan, protes sosial, atau sekadar hiburan)
3. mencari diksi dan imaji yang mendukung tema puisi,
4. menyusun bait dan baris puisi dengan memperhatikan unsur bunyi dan ritme,
5. merevisi dan menyunting hasil puisi agar lebih padat, kuat secara emosional, dan padu.

Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis puisi menjadi salah satu capaian pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berkreasi dan berimajinasi dengan bahasa Indonesia secara estetik. Pembelajaran menulis puisi tidak hanya bertujuan menghasilkan teks, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan bahasa dan kekayaan budaya (Kemdikbud RI, 2022).

Pembelajaran menulis puisi secara efektif sebaiknya tidak hanya mengandalkan penjelasan teoretis, melainkan juga melibatkan siswa dalam pengalaman menulis yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran puisi akan lebih berhasil jika

peserta didik diajak untuk mengalami, mengimajinasikan, dan merasakan makna dari kehidupan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk puisi (Nurgiyantoro, 2002).

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, seperti *Project Based Learning* (PjBL), sangat relevan karena memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proyek kreatif yang berorientasi pada produk akhir, seperti antologi puisi digital atau pertunjukan pembacaan puisi. Melalui proyek tersebut, peserta didik tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar bekerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan rasa percaya diri.

2.4.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk bahasa tulis yang terstruktur, imajinatif, dan kaya akan makna. Melalui susunan kata yang padat dan estetis, puisi mampu menceritakan ide, ekspresi, serta pendapat seseorang secara mendalam dan menyentuh (Rahayu et al., 2018). Sebagai hasil ungkapan jiwa yang penuh perasaan dan imajinasi, yang disusun dengan bahasa yang padu, berirama, dan penuh makna, puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membangkitkan emosi dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembaca (Pradopo, 2010). Dalam hal ini, puisi menjadi bentuk komunikasi yang mengutamakan efek rasa dan makna yang tersirat.

Tidak seperti bentuk tulisan biasa, puisi menghadirkan kekuatan bahasa yang berlapis makna, memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan yang bersifat eksplisit maupun implisit. Dalam setiap baitnya, terkandung kekuatan emosional dan intelektual yang tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa, tetapi juga membuka ruang kontemplatif bagi pembacanya. Puisi juga dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan penyair terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya secara pribadi maupun yang diamati dari pengalaman orang lain. Semua itu diwujudkan melalui penggunaan kata-kata puitis yang indah, penuh simbol, metafora, dan gaya bahasa yang khas (Aminuddin, 2014). Pengalaman hidup yang kompleks, baik itu suka maupun duka, harapan maupun kekecewaan, dituangkan dalam bentuk bahasa yang sublim, sehingga memberikan daya tarik tersendiri dan menimbulkan efek estetis serta emosional yang kuat.

Walaupun definisi puisi tidak selalu dinyatakan secara langsung dalam berbagai kajian ilmiah, secara umum puisi sebagai bagian dari karya sastra dipahami memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam menumbuhkan dan mengembangkan dimensi etika serta nilai-nilai moral. Puisi tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetis, tetapi juga berperan sebagai media reflektif yang dapat membimbing pembaca untuk merenungi nilai-nilai kehidupan. Meskipun tidak secara langsung memuat ajaran moral sebagaimana kitab etika, puisi memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan karena sifatnya yang menyentuh sisi emosional dan batin pembaca (Hasanah, 2015).

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang khas, diciptakan dengan bahasa yang indah, padat, dan penuh makna, untuk mengungkapkan pengalaman batin, imajinasi, serta pandangan hidup penyair secara kreatif dan estetis. Dalam konteks pembelajaran, pengenalan terhadap puisi memberikan peserta didik ruang untuk mengenali, merasakan, dan mengekspresikan pengalaman mereka sendiri secara lebih bebas dan mendalam.

2.4.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki struktur khas yang membedakannya dari bentuk tulisan lainnya. Untuk memahami dan menciptakan puisi secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuknya. Unsur pembentuk puisi terdiri atas dua komponen utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin (Pradopo, 2010). Kedua unsur ini saling berkaitan dalam menciptakan kesatuan bentuk dan makna puisi.

1. Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik merujuk pada aspek luar puisi yang dapat diamati secara visual maupun terdengar ketika dibacakan. Unsur ini meliputi:

a. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat, padat, dan bermakna ganda. Dalam puisi, diksi bersifat konotatif dan estetis. Sebagai ilustrasi, berikut ditampilkan sebuah kutipan puisi.

"Di antara hujan dan senja, aku menunggu"

Kata "senja" tidak hanya menunjukkan waktu, tetapi juga menyiratkan

suasana hati yang melankolis.

b. Imaji

Imaji atau citraan adalah penggunaan bahasa untuk membangkitkan kesan indrawi, misalnya visual, auditif, atau taktil. Sebagai ilustrasi, berikut ditampilkan sebuah kutipan puisi.

"Gemicik hujan menari di atas daun, membisikkan rindu"

Pembaca dapat merasakan pengalaman melalui pendengaran dan penglihatan.

c. Kata konkret

Kata konkret memungkinkan munculnya imaji karena merujuk pada objek yang dapat ditangkap indera, seperti "daun", "hujan", atau "api".

d. Gaya bahasa (majas)

Majas adalah bahasa figuratif yang meningkatkan nilai estetis dan ekspresif puisi. Sebagai ilustrasi, berikut ditampilkan sebuah kutipan puisi.

"Hatiku lautan yang tak bertepi"

Kutipan tersebut memberikan kedalaman makna melalui perbandingan simbolik.

e. Rima dan ritma

Rima adalah persajakan bunyi akhir, sedangkan ritma adalah pola irama bunyi yang menimbulkan musikalitas. Sebagai ilustrasi, berikut ditampilkan sebuah kutipan puisi.

"Bulan menari di langit

malam, Membawa cahaya

tanpa salam"

Rima "malam/salam" dan irama alunan kata menciptakan musikalitas.

f. Tipografi

Tipografi mencakup tata letak puisi, bait, baris, spasi, dan huruf kapital yang mendukung makna. Misal, puisi yang menempatkan satu kata per baris untuk menekankan intensitas.

Aku

Menunggu

Hingga

Sunyi

Menyapa

2. Unsur Batin Puisi

Unsur batin adalah isi atau makna yang terkandung dalam puisi. Unsur ini mencerminkan pengalaman batin penyair dan sikapnya terhadap dunia.

a. Tema (*sense*)

Pokok pikiran atau gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penyair. Tema dapat berupa cinta, perjuangan, kemanusiaan, alam, atau spiritualitas. "*Cinta bukan sekadar kata, tetapi nafas yang membimbing langkahku*" Tema pada kutipan puisi tersebut adalah cinta.

b. Rasa (*feeling*)

Sikap penyair terhadap tema yang diangkat, misalnya perasaan bahagia, sedih, rindu, atau marah.

Contoh perasaan rindu pada larik "*Aku menatap langit kosong, mencari bayangmu di antara bintang*".

c. Nada (*tone*)

Suasana atau sikap penyair terhadap pembaca, seperti ajakan, sindiran, atau keprihatinan.

"*Mari kita rajut mimpi, meski dunia bersuara dingin*".

d. Amanat (*intention/message*)

Pesan atau makna yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca, baik tersirat maupun tersurat.

Jagalah alam ini karena kita hanya meminjamnya dari generasi mendatang

Kehadiran unsur fisik dan batin secara harmonis menjadikan puisi sebagai bentuk ekspresi yang padat makna dan memiliki daya pikat estetik. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini penting dalam pembelajaran menulis puisi, agar peserta didik tidak hanya menulis secara bebas, tetapi juga mampu menyusun karya yang utuh dan bermakna.

2.4.3 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menulis puisi tidak hanya merupakan kegiatan menuangkan perasaan dan pikiran, tetapi juga melibatkan proses kreatif yang terarah dan terstruktur. Agar hasil puisi memiliki kualitas estetik dan makna yang dalam, penulis perlu mengikuti sejumlah tahapan dalam proses penciptaannya. Langkah-langkah ini membantu

penulis menyusun puisi yang tidak hanya indah secara bentuk, tetapi juga kuat secara isi dan ekspresi.

Berikut dipaparkan beberapa langkah penting dalam menulis puisi (Waluyo, 1991).

1. Menentukan tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang ingin disampaikan dalam puisi. Penentuan tema menjadi langkah awal yang sangat penting karena akan menjadi dasar pengembangan imajinasi dan pemilihan kata. Tema dapat berasal dari pengalaman pribadi, kejadian sosial, alam, atau refleksi spiritual. Misalnya, penulis memilih tema *keikhlasan dalam menerima takdir* setelah mengalami peristiwa kehilangan.

2. Menentukan tujuan dan pesan (amanat)

Setelah tema ditentukan, penulis perlu menyadari apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Amanat ini akan membimbing penulis dalam membangun nada dan arah penyampaian isi puisi. Misalnya, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap ujian hidup mengandung hikmah yang menguatkan iman. Misal, penulis memilih diksi "*cahaya yang Kau titipkan di balik luka*" untuk menggambarkan keyakinan pada rahmat Allah.

3. Menentukan diksi (pilihan kata)

Pemilihan kata dalam puisi bersifat khusus karena mempertimbangkan keindahan bunyi, kehematan bahasa, dan kekuatan makna. Diksi yang tepat akan memperkuat nuansa dan emosi dalam puisi. Misalnya, penulis memilih diksi "*cahaya yang Kau titipkan di balik luka*" untuk menggambarkan keyakinan pada rahmat Allah.

4. Membangun imaji dan gaya bahasa

Imaji (citraan) adalah gambaran mental yang dibangun melalui kata-kata, sedangkan gaya bahasa (majas) memberikan sentuhan keindahan dan kedalaman pada puisi. Penggunaan metafora, personifikasi, simile, dan majas lainnya dapat memperkaya isi puisi. Misalnya, penulis memilih diksi "*langit subuh retak oleh seruan adzan*" untuk meningkatkan imaji penglihatan dan pendengaran.

5. Menentukan bentuk dan struktur puisi

Penulis memilih bentuk puisi, apakah berupa puisi bebas, soneta, haiku, atau bentuk lainnya. Struktur meliputi jumlah baris, bait, rima, dan ritma yang sesuai dengan suasana dan pesan yang ingin disampaikan.

6. Menulis draf puisi

Pada tahap ini, penulis mulai menyusun puisi berdasarkan semua unsur di atas. Kreativitas sangat diperlukan, namun tetap memperhatikan aspek kebahasaan dan estetika.

7. Merevisi puisi

Revisi bertujuan untuk memperbaiki diksi, rima, ritma, atau struktur yang belum padu. Kegiatan ini penting agar puisi lebih utuh, harmonis, dan kuat maknanya. Contoh revisi, mengganti diksi “*cahaya kecil*” menjadi “*cahaya rahmat*” agar lebih kuat secara tematik.

2.5 Project Based Learning (PjBL)

Pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) bukan sekadar menerapkan proyek dalam kelas, tetapi mengintegrasikan proses kreatif menulis dengan tahapan-tahapan proyek yang sistematis dan berpusat pada peserta didik. Melalui PjBL, aktivitas menulis puisi tidak dipahami sebagai kegiatan individual yang spontan, melainkan sebagai proses investigatif yang menuntut peserta didik mengeksplorasi tema, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, berkolaborasi, serta menghasilkan produk puisi yang autentik.

Penerapan model PjBL dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi, memberikan ruang kepada peserta didik untuk menuangkan gagasan dan perasaan secara kreatif melalui tahapan-tahapan proyek yang sistematis. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang mendorong partisipasi aktif dan reflektif.

2.5.1 Pengertian dan Karakteristik *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pada kegiatan eksploratif dan kolaboratif melalui pelaksanaan proyek nyata. *Project Based Learning* (PjBL) juga merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok dalam waktu tertentu untuk menghasilkan produk nyata. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga terlibat dalam proses analisis dan pembuatan keputusan yang kompleks (Moursund, 1998).

Model ini diartikan sebagai pembelajaran yang mengorganisasikan kegiatan belajar berbasis proyek atau tugas-tugas kompleks yang menantang, berbasis pertanyaan, dan memberi kebebasan kepada peserta didik dalam merancang cara kerja dan pengelolaan waktu (Kemendikbud, 2017). *Project Based Learning* (PjBL) mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran tradisional. Karakteristik-karakteristik ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan PjBL di kelas dan harus diperhatikan dalam proses perancangannya agar pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.

Beberapa ciri utama *Project Based Learning* (PjBL) dapat diidentifikasi sebagai pembeda mendasar dari model pembelajaran tradisional. Ciri-ciri ini menunjukkan pendekatan yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam proses belajar. *Project Based Learning* (PjBL) memiliki karakteristik khas yang perlu diperhatikan dalam implementasinya di kelas, antara lain sebagai berikut (Thomas & D, 2000).

1. Prinsip Sentralitas (*Centrality*)

Prinsip ini menekankan bahwa proyek bukan hanya bagian tambahan dari pembelajaran, melainkan merupakan inti dari kegiatan belajar itu sendiri. Melalui proyek, peserta didik diarahkan untuk memahami konsep-konsep utama dalam suatu bidang studi secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam proses perancangan dan pelaksanaan proyek.
2. Prinsip Pertanyaan Pendorong (*Driving Question*)

Setiap proyek dalam *Project Based Learning* berpusat pada pertanyaan atau masalah utama yang bersifat terbuka dan mendorong eksplorasi. Pertanyaan tersebut dirancang untuk menstimulasi pemikiran kritis peserta didik dan memandu mereka dalam menemukan konsep atau prinsip penting dari suatu bidang pengetahuan.
3. Prinsip Investigasi Konstruktif (*Constructive Investigation*)

Dalam proses proyek, peserta didik tidak hanya melakukan aktivitas permukaan, melainkan terlibat dalam proses penyelidikan yang bermakna. Kegiatan ini meliputi pencarian informasi, pengembangan ide, analisis data, serta penciptaan solusi yang membangun pemahaman konseptual secara mendalam.
4. Prinsip Otonomi (*Autonomy*)

Project Based Learning memberi ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka diberi kebebasan dalam memilih strategi, membagi tugas, dan mengelola waktu, sekaligus bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan hasil akhir proyek.
5. Prinsip Realistis (*Realism*)

Proyek yang dirancang dalam model ini harus berhubungan langsung dengan situasi nyata, bukan sekadar latihan atau simulasi. Permasalahan yang diangkat bersifat autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik, dan hasil akhirnya berupa produk yang dapat diaplikasikan atau bermanfaat secara langsung di lingkungan sekitar.

2.5.2 Sintaks *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning dijalankan dalam urutan langkah sistematis yang memandu peserta didik dari tahap perencanaan hingga refleksi. Beragam peneliti dan praktisi pendidikan telah merumuskan tahapan-tahapan ini, antara lain (Saadah, 2022), yang secara umum dapat disintesis ke dalam enam tahap:

1. Merumuskan Pertanyaan Mendasar (*Essential Question*)
Pembelajaran dimulai dari pertanyaan atau permasalahan inti yang terbuka, menantang, dan relevan. Pertanyaan ini menjadi landasan bagi seluruh aktivitas proyek dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis kondisi dunia nyata.
2. Merancang Desain Proyek (*Project Design & Planning*)
Bersama guru, peserta didik menyusun rencana menyeluruh—termasuk tema proyek, tujuan pembelajaran, serta alokasi tugas dan sumber daya—sehingga proyek berjalan sistematis
3. Menyusun Jadwal Pelaksanaan (*Scheduling*)
Peserta didik mengelola timeline dan tenggat pengerjaan masing-masing tahap. Langkah ini memastikan kegiatan berjalan terstruktur dan membantu manajemen waktu secara mandiri .
4. Melaksanakan dan Memantau Proyek (*Execution & Monitoring*)
Peserta didik terlibat aktif dalam implementasi proyek. Guru bertindak sebagai fasilitator, memantau kemajuan, dan memberikan umpan balik, sekaligus membantu mengatasi hambatan yang muncul .
5. Menyajikan Produk Proyek (*Presentation & Assessment*)
Hasil proyek disajikan dalam bentuk yang relevan—misalnya presentasi, artefak digital, atau produk fisik—dan dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah disepakati. Presentasi ini sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan peserta didik terhadap hasil karya
6. Refleksi terhadap Pengalaman Belajar (*Reflection & Evaluation*)
Tahap akhir berfokus pada refleksi bersama, baik oleh peserta didik maupun guru. Mereka meninjau keberhasilan, tantangan, dan pembelajaran apa yang diperoleh selama pengerjaan proyek untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya

Tabel 2.3 Penerapan Sintaks *Project Based Learning* (PjBL)

Tahap PjBL	Aktivitas Penerapan dalam Menulis Puisi Digital
1. Pertanyaan Mendasar	Merumuskan pertanyaan utama: “ <i>Bagaimana cara mengekspresikan perasaan melalui puisi digital yang menarik?</i> ”
2. Perencanaan Proyek	Menyusun tema puisi, memilih alat bantu digital (misalnya Canva, PowerPoint, atau aplikasi pembuat video), menentukan alur kerja, dan membagi peran (penulis, desainer, editor, dll.).
3. Penyusunan Jadwal	Menentukan timeline: penulisan draft puisi, waktu revisi, desain visualisasi, hingga jadwal presentasi produk akhir.
4. Pelaksanaan Proyek	Melaksanakan penulisan puisi secara individu/kelompok, mendesain puisi secara digital, melakukan <i>peer review</i> , serta mendapatkan bimbingan dari guru selama proses berlangsung.
5. Presentasi Produk	Menampilkan hasil karya puisi digital di depan kelas atau melalui media online (misalnya Google Classroom, YouTube, atau platform digital lainnya).
6. Refleksi dan Evaluasi	Melakukan diskusi kelompok mengenai proses, tantangan, pembelajaran yang diperoleh, dan ide-ide pengembangan karya di masa mendatang.

Peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model *Project Based Learning* (PjBL) dimulai dari (1) merumuskan pertanyaan mendasar yang mampu merangsang pemikiran kritis dan kreatif peserta didik, kemudian (2) menyusun perencanaan proyek secara kolaboratif antara guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan, tema, dan pembagian peran. Selanjutnya, (3) menyusun jadwal pelaksanaan agar proses pengerjaan proyek lebih terarah dan sistematis. Setelah itu, (4) melaksanakan proyek melalui kegiatan penulisan, eksplorasi, dan pengembangan produk dengan bimbingan guru. Tahap berikutnya adalah (5) mempresentasikan hasil proyek dalam bentuk produk nyata atau digital, dan terakhir (6) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan pengalaman belajar yang telah dilalui.

2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan dan kekurangan yang patut diperhatikan dalam pengembangannya sebagai pendekatan

dalam pembelajaran menulis teks puisi. Keunggulan model ini terutama terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, mendorong kerja sama, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas. Namun, di sisi lain, implementasinya juga memiliki tantangan yang perlu diantisipasi, seperti kebutuhan waktu yang relatif panjang, kesiapan sumber daya, dan peran aktif guru sebagai fasilitator.

Project Based Learning (PjBL) memungkinkan peserta didik untuk “belajar secara aktif melalui pengalaman nyata dan kolaboratif dalam memecahkan masalah yang kompleks dan bermakna.” Dengan kata lain, peserta didik menjadi pusat pembelajaran (student-centered), dan guru berperan sebagai fasilitator (Sani, 2014).

Adapun kelebihan model PjBL antara lain:

1. meningkatkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (*4Cs*).
2. meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses dan hasil belajar.
3. memungkinkan peserta didik menghasilkan karya nyata yang dapat diapresiasi oleh publik, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri.
4. mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata, sehingga lebih relevan dan bermakna.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan PjBL juga tidak lepas dari kelemahan. Menurut (Abidin, 2013), kekurangan model ini meliputi:

1. membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak dibandingkan metode pembelajaran konvensional,
2. menuntut kesiapan guru dan peserta didik yang tinggi, baik dari segi keterampilan maupun pengelolaan waktu,
3. ketergantungan pada sumber daya dan media pembelajaran, yang jika tidak tersedia dengan baik, dapat menghambat proses pembelajaran,
4. evaluasi pembelajaran yang kompleks, karena melibatkan proses dan produk pembelajaran secara bersamaan.

2.6 Sekolah Berbasis Islam

Sekolah berbasis Islam merupakan konteks implementasi dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap pengembangan bahan ajar. Karakteristik sekolah berbasis Islam tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan nilai, budaya, dan karakter pendidikan yang berkembang dalam lingkungan sekolah tersebut (Muhaimin, 2005).

Sekolah berbasis Islam pada umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik melalui kurikulum, budaya sekolah, maupun interaksi antara guru dan peserta didik (Abdussyukur, 2018). Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini juga perlu mempertimbangkan keselarasan dengan karakteristik pendidikan di sekolah berbasis Islam agar dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik (Sauri, 2010).

2.6.1 Pengertian Sekolah Berbasis Islam

Sekolah berbasis Islam merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Integrasi tersebut tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah, kebijakan akademik, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Muhaimin, 2005).

Konsep integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam modern dibangun atas paradigma keilmuan integratif-terpadu antara agama dan sains dengan landasan ideologi *tarbiyah* sebagai basis penyelenggaraan pendidikan. Integrasi tersebut bersifat sistemik karena mencakup kurikulum, pembinaan guru, pembinaan

peserta didik, hingga standar penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh (Abdussyukur, 2018b)

Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses yang terencana dan sistematis (Nata, 2001). Dalam praktiknya, pendidikan karakter di sekolah berbasis agama Islam dilaksanakan melalui tahapan pengenalan nilai, penumbuhan kesadaran, pengamalan, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Widiatmaka, 2016). Dengan demikian, sekolah berbasis Islam dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai keislaman secara komprehensif dalam sistem, budaya, dan praktik pembelajaran.

2.6.2 Karakteristik Sekolah Berbasis Islam

Sekolah berbasis Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari sekolah umum, terutama dalam integrasi nilai religius ke dalam sistem pendidikan. Lembaga pendidikan Islam menjadikan nilai ajaran Islam sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan sehingga seluruh aktivitas diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh (Irsad, 2016).

Salah satu karakteristik utama adalah integrasi ilmu pengetahuan umum dan nilai keislaman dalam kurikulum. Sekolah Islam terpadu mengembangkan paradigma integratif-interkonektif sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi tersebut tidak hanya tampak dalam struktur kurikulum, tetapi juga dalam proses pembelajaran dan standar penyelenggaraan pendidikan (Yasin et al., 2025)

Karakteristik lainnya adalah pembiasaan budaya Islami dalam kehidupan sekolah. Pendidikan karakter religius di sekolah berbasis agama Islam dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan perilaku seperti kedisiplinan, hidup rukun, dan tanggung jawab sosial (Yahya, 2022). Sejalan dengan itu, pengelolaan siswa di sekolah berbasis Islam mencakup pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, serta program ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter Islami (Faizah, 2023).

Di samping itu, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa sekolah berbasis Islam juga beradaptasi dengan inovasi dan transformasi digital. Transformasi digital berdampak positif terhadap prestasi kerja pendidik dan keunggulan bersaing sekolah berbasis Islam terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis Islam tidak hanya berorientasi pada religiusitas, tetapi juga pada peningkatan mutu dan daya saing pendidikan di era digital (Munte et al., 2024).

2.6.3 Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan bertujuan keterampilan berbahasa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter melalui pemakaian teks dan aktivitas literasi. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai moral diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Nilai-nilai seperti hormat dan tanggung jawab yang bersifat universal dapat diinternalisasikan dalam perspektif Islami sehingga selaras dengan tujuan pembentukan karakter religius di sekolah berbasis Islam. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Annisa et al., 2024)

Paradigma integratif menegaskan bahwa seluruh mata pelajaran dapat menjadi wahana internalisasi nilai, termasuk Bahasa Indonesia. Integrasi nilai keislaman dapat dilakukan melalui pemilihan tema teks, contoh bacaan, diskusi, maupun tugas menulis yang relevan dengan nilai religius. Praktik internalisasi nilai melalui pembiasaan menunjukkan bahwa proses tersebut dapat berjalan secara kontekstual tanpa mengurangi capaian kompetensi akademik (Abdussyukur, 2018b; Widiatmaka, 2016).

Dalam pembelajaran sastra, khususnya menulis teks puisi, integrasi nilai keislaman dapat diwujudkan melalui pengangkatan tema refleksi spiritual, pengalaman religius, maupun nilai kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Pendekatan ini juga relevan dengan perkembangan transformasi digital di sekolah berbasis Islam sehingga pengembangan modul digital tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai melalui media yang inovatif (Munte et al., 2024).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian dan pengembangan *Research and Development (R&D)*. Desain ini digunakan untuk menghasilkan produk berupa modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* yang ditujukan bagi peserta didik kelas VIII SMP. Penelitian ini mencakup tahapan analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan, validasi oleh ahli, uji coba terbatas, dan evaluasi keefektifan produk. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga menguji kelayakan dan keefektifan bahan ajar digital tersebut dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall dalam (Sugiyono, 2013) yang mencakup sepuluh langkah pengembangan produk pendidikan. Namun demikian, Borg dan Gall menyadari bahwa penelitian dan pengembangan secara menyeluruh membutuhkan sumber daya yang besar, baik dari segi waktu maupun biaya. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar peneliti, khususnya mahasiswa, melakukan pengembangan dalam skala kecil yang fokus pada pengembangan produk pembelajaran yang lebih sederhana.

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan bahan ajar digital menulis teks puisi berbasis *Project Based Learning* untuk peserta didik kelas VIII SMP disesuaikan dengan tahapan yang direkomendasikan oleh Borg dan Gall, namun dimodifikasi secara proporsional sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan penelitian

Berikut sepuluh langkah strategis dalam penelitian dan pengembangan (Borg & Gall, 1983).



Gambar 3.1 Langkah-langkah penggunaan metode *Research and Development (R&D)* menurut Borg and Gall

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal (*Research and Information Collecting*)
Langkah ini meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan kajian kebutuhan untuk memahami masalah secara mendalam dan mendasari pengembangan produk. Tujuannya adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sebagai dasar pembuatan rancangan awal produk.
2. Perencanaan (*Planning*)
Pada tahap ini, peneliti merancang spesifikasi produk yang akan dikembangkan, menentukan tujuan pembelajaran, menyusun desain instruksional, menetapkan materi, metode, media, dan strategi evaluasi. Perencanaan ini menjadi dasar pengembangan produk awal.
3. Pengembangan Produk Awal (*Developing Preliminary Form of Product*)
Produk awal dikembangkan berdasarkan hasil perencanaan. Produk bisa berupa modul, media, perangkat pembelajaran, dsb. Tahapan ini menghasilkan *prototype* awal yang siap untuk divalidasi.
4. Uji Validasi Ahli (*Preliminary Field Testing / Expert Judgment*)
Produk awal divalidasi oleh para ahli di bidang terkait (misalnya ahli materi,

ahli media, atau ahli bahasa). Masukan dari mereka digunakan untuk menilai kelayakan isi, tampilan, kebahasaan, dan kepraktisan produk.

5. Revisi Produk I (*Product Revision based on Expert Validation*)

Berdasarkan masukan dari validasi ahli, dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk awal untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran.

6. Uji Coba Awal (*Main Field Testing*)

Produk hasil revisi diuji cobakan pada skala terbatas (biasanya 1 kelas atau kelompok kecil). Tujuannya untuk mengetahui keefektifan, kepraktisan, dan kemenarikan produk berdasarkan respon pengguna (guru/siswa).

7. Revisi Produk II (*Operational Product Revision*)

Hasil uji coba awal dianalisis untuk menemukan kelemahan/kekurangan produk. Kemudian produk direvisi lagi agar lebih optimal sebelum diuji dalam skala yang lebih luas.

8. Uji Coba Lapangan (*Operational Field Testing*)

Produk diuji pada skala yang lebih besar (beberapa kelas/sekolah) untuk memastikan keefektifan secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menilai dampak penggunaannya dalam pembelajaran.

9. Revisi Produk Akhir (*Final Product Revision*)

Revisi terakhir dilakukan berdasarkan hasil dari uji coba lapangan. Revisi ini menghasilkan versi final dari produk yang siap disebarluaskan dan digunakan secara luas.

10. Diseminasi dan Implementasi (*Dissemination and Implementation*)

Produk yang telah selesai dan tervalidasi kemudian disebarluaskan kepada pengguna lebih luas, misalnya melalui publikasi, pelatihan, atau kerja sama dengan instansi pendidikan. Langkah ini bertujuan agar produk bisa dimanfaatkan secara optimal oleh pihak lain.

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di tiga sekolah: SMPQ Darul Fatah Bandarlampung, MTsN 1 Bandar Lampung, dan MTs Al-Fatah Natar. Pemilihan ketiga sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan pengembangan serta adanya dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, tiga sekolah tersebut memiliki karakteristik keislaman yang sejalan dengan nuansa modul yang akan dikembangkan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengembangan ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan dalam pengembangan bahan ajar digital menulis puisi berbasis *Project Based Learning* (PjBL) bagi peserta didik SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi,

3.4.1 Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPQ Darul Fatah Bandarlampung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di sekolah, kesulitan yang dihadapi peserta didik, serta kebutuhan guru terhadap bahan ajar digital yang mendukung pembelajaran menulis puisi berbasis *Project Based Learning*. Hasil wawancara ini digunakan sebagai bahan analisis kebutuhan dan dasar pengembangan serta revisi produk agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan.

3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, khususnya terkait keterlibatan, keaktifan, serta cara mereka merespons penggunaan bahan ajar digital yang dikembangkan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai bagaimana peserta didik

berinteraksi dengan materi, fitur digital, dan tahapan *Project Based Learning* (PjBL) yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi.

Selain itu, observasi juga bertujuan untuk melihat perubahan perilaku belajar peserta didik setelah menggunakan bahan ajar digital, seperti peningkatan fokus, kemandirian, kemampuan mengeksplorasi ide, dan keberanian mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Data observasi ini menjadi dasar untuk menilai keberterimaan, kemudahan penggunaan, serta keefektifan awal dari produk bahan ajar digital yang dikembangkan.

3.4.3 Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner diberikan kepada para ahli dan peserta didik untuk memperoleh data secara sistematis. Angket untuk ahli ditujukan kepada ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media untuk menilai kelayakan bahan ajar digital yang dikembangkan. Sementara itu, angket untuk peserta didik digunakan untuk mengetahui tanggapan dan tingkat keterterimaan mereka terhadap bahan ajar digital tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan pada penelitian ini sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diteliti. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tiga jenis.

1. Lembar wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk panduan mewawancarai pendidik. Lembar wawancara digunakan pada wawancara terarah untuk mengetahui kebutuhan pendidik dan peserta didik terkait modul digital yang dibutuhkan dalam pembelajaran teks berita berbasis *problem based learning* untuk peserta didik kelas VII SMP. Berikut kisi-kisi wawancara yang dijadikan pedoman wawancara.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Pendidik

No	Aspek	Pertanyaan
1	Ketersediaan Bahan Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Ibu/Bapak menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran menulis puisi? 2. Jika ya, apakah bahan ajar tersebut buatan sendiri atau dari sumber lain? 3. Jika tidak, media atau sumber apa yang biasa digunakan untuk mengajar menulis puisi?
2	Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bahan ajar yang digunakan telah sesuai dengan kompetensi dasar menulis puisi? 2. Jika belum sesuai, bagian mana yang masih perlu dilengkapi atau diperbaiki?
3	Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bahan ajar yang digunakan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menulis puisi? 2. Apakah bahan ajar memberikan panduan langkah-langkah dalam menulis puisi? 3. Adakah kendala yang Ibu/Bapak hadapi saat mengajar menulis puisi? 4. Jika ada, apa penyebab utama kesulitan dalam mengajarkan keterampilan menulis puisi?
4	Pengayaan Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bahan ajar yang digunakan menyediakan pengayaan atau aktivitas tambahan dalam menulis puisi? 2. Jika ada, bentuk pengayaan seperti apa yang diberikan? 3. Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang Ibu/Bapak harapkan? 4. Apakah Ibu/Bapak memerlukan bahan ajar digital yang mendukung pembelajaran menulis puisi berbasis <i>Project Based Learning</i>?
5	Pendekatan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pembelajaran seperti apa yang Ibu/Bapak anggap cocok untuk mengajarkan menulis puisi? 2. Apakah Ibu/Bapak setuju jika dikembangkan bahan ajar digital yang menerapkan pendekatan <i>Project Based Learning</i> dalam pembelajaran menulis puisi?

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik

No.	Aspek	Pertanyaan
1	Ketersediaan Bahan Ajar Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah menggunakan bahan ajar digital dalam pembelajaran menulis puisi? 2. Jika tidak, media atau panduan apa yang biasanya digunakan oleh guru?
2	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bahan ajar atau panduan yang digunakan membantumu memahami tujuan pembelajaran menulis puisi? 2. Jika tidak, bagian mana yang masih sulit kamu pahami?
3	Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bahan ajar yang digunakan mudah dimengerti dan membantu dalam menulis puisi? 2. Apakah bahan ajar memberikan langkah-langkah menulis puisi yang jelas? 3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami isi atau tugas dari bahan ajar tersebut? 4. Apakah kamu merasa perlu bahan ajar digital yang lebih menarik dan interaktif untuk belajar menulis puisi?
4	Pengayaan Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah mendapatkan kegiatan tambahan (misalnya proyek kelompok) dalam pembelajaran menulis puisi? 2. Jika ada, seperti apa bentuk kegiatan tersebut? 3. Jika belum ada, kegiatan seperti apa yang kamu harapkan dalam pembelajaran menulis puisi? 4. Apakah kamu membutuhkan bahan ajar digital yang dapat digunakan secara mandiri maupun berkelompok?

2. Lembar kuesioner/angket

Lembar kuesioner atau angket yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas kuesioner analisis kebutuhan, kuesioner uji ahli, kuesioner uji praktisi, dan kuesioner uji skala terbatas. Berikut ini disajikan kisi-kisi dari masing-masing kuesioner.

a) Kuesioner analisis kebutuhan peserta didik

Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data terkait pengembangan modul digital untuk pembelajaran teks berita berbasis *Project Based Learning*. Selain itu, hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah berlangsung. Berikut kisi-kisi angket analisis kebutuhan peserta didik.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Kebutuhan Peserta Didik

No	Aspek	Indikator
1	Ketersediaan bahan ajar	1. Penggunaan bahan ajar yang lain 2. Panduan dalam pembelajaran yang digunakan pendidik
2	Bahan ajar yang digunakan	3. Bahan ajar yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran 4. Intensitas menggunakan bahan ajar oleh pendidik 5. Intensitas menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran
3	Bahan ajar yang dibutuhkan	6. Pemilihan bahan ajar yang dibutuhkan 7. Bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran

(Sumber: Modifikasi dari Dewi, 2025)

b) Kuesioner validasi ahli

Kuesioner validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan produk, mendapatkan masukan dan saran untuk memperbaiki produk modul digital sebelum diuji ke tahap selanjutnya. Berikut kuesioner uji ahli materi dan ahli media pembelajaran.

Tabel 3.4 Kuesioner Validasi Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Indikator
1	Aspek Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan CP
2		Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
3		Materi dalam modul digital mudah dipahami
4		Kesesuaian kegiatan belajar dalam modul digital dengan kebutuhan belajar siswa
5		Kebenaran substansi materi pembelajaran dalam modul digital
6		Kesesuaian ilustrasi gambar (contoh- contoh gambar) dalam modul digital dengan materi pembelajaran
7		Materi dalam modul pembelajaran bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan
8		Kesesuaian video pembelajaran dalam modul digital dengan materi pembelajaran
9		Kesesuaian tugas dengan materi pada setiap kegiatan belajar dalam modul pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Indikator
10		Kesesuaian kuis dengan materi pembelajaran
11	Aspek Kelayakan Kebahasaan	Bahasa yang digunakan mudah dipahami
12		Kesesuaian kalimat dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar
13		Penggunaan bahasa tidak menimbulkan penafsiran ganda.
14		Keseluruhan informasi dalam modul digital terbaca dengan jelas.
15		Penggunaan bahasa yang komunikatif
16	Aspek Kelayakan Penyajian	Keruntutan materi dala keseluruhan isi modul digital
17		Keruntutan penjelasan materi dalam video pembelajaran yang disajikan
18		Isi modul digital menarik dan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar
19		Kelengkapan informasi pada modul digital (penyajian materi, ringkasan materi, latihan soal)
20		Penyajian kuis memotivasi peserta didik untuk meningkatkan belajarnya

(Sumber: Modifikasi dari Dewi, 2025)

Tabel 3.5 Kuesioner Validasi Ahli Media

No.	Indikator
Ukuran Bahan Ajar	
1	Kesesuaian ukuran bahan ajar dengan standar ISO, ukuran A4 (210 x 250 mm) dengan toleransi perbedaan 0-11 mm.
2	Kesesuaian ukuran dengan materi isi bahan ajar.
Desain Sampul Bahan Ajar	
3	Judul, nama, ilustrasi sampul bahan ajar menggambarkan isi/materi ajar dan merepresentasikan karakter objek.
4	Penampilan unsur tata letak dan warna pada sampul harmonis serta mendukung keterbacaan judul.

No.	Indikator
Desain Isi Bahan Ajar	
5	Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola penulisan.
6	Letak visual dan teks mendukung keterbacaan dan pemahaman peserta didik.
Tipografi	
7	Jenis dan ukuran huruf mendukung keterbacaan, konsisten, dan proporsional.
8	Jarak antarbaris teks proporsional dan spasi antarhuruf normal.
Ilustrasi	
9	Ilustrasi/gambar serta kutipan puisi memperjelas informasi materi dan relevan.
10	Tampilan kreatif dan dinamis sehingga menarik perhatian pengguna.
Total Skor	

c) Kuesioner Uji Coba Skala Terbatas

Kuesioner uji coba skala terbatas dan skala luas digunakan untuk menguji produk modul digital dalam proses pembelajaran. Kuesioner tersebut diberikan kepada peserta didik dalam skala kecil.

Tabel 3.6 Kuesioner Uji Skala Terbatas

No.	Pertanyaan
1	Materi tentang menulis teks puisi disajikan dengan jelas dan mudah dipahami.
2	Bahan ajar digital menulis teks puisi menarik dan interaktif.
3	Langkah-langkah dalam menulis teks puisi dijelaskan secara sistematis.
4	Terdapat contoh-contoh teks puisi yang relevan dan bermanfaat bagi peserta didik.
5	Proyek yang diberikan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks puisi peserta didik.
6	Tugas proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok.
7	Penilaian terhadap hasil proyek menulis teks puisi jelas dan transparan.
8	Bahan ajar digital dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik.
9	Umpan balik yang diberikan membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks puisi.
10	Bahan ajar digital mampu memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran menulis teks puisi.

(Sumber: Modifikasi dari Sudaryati, et al, 2017)

3. Instrumen Penilaian Menulis Teks Puisi

Instrumen ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi setelah menggunakan bahan ajar digital berbasis *Project Based Learning (PjBL)*. Penilaian dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu: struktur, bahasa yang digunakan, kejelasan diksi, dan kreativitas.

Tabel 3.7 Instrumen Penilaian Menulis Teks Puisi

No	Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Diksi Islami	Menggunakan ≥ 4 diksi islami dengan tepat (misal: rahmat, syukur, iman, takbir) dan memperkuat makna.	Menggunakan 2–3 diksi islami yang tepat.	Menggunakan 1 diksi islami, tetapi kurang tepat.	Tidak menggunakan diksi islami.
2	Imaji	Terdapat ≥ 3 imaji (visual/auditif/taktil) yang jelas dan mendukung nuansa religius.	Terdapat 2 imaji yang mendukung.	Terdapat 1 imaji, namun kurang kuat.	Tidak ada imaji.
3	Kata Konkret	Menggunakan ≥ 3 kata konkret yang kuat dan relevan (misal: cahaya subuh, sajadah lusuh, angin malam).	Menggunakan 2 kata konkret.	Menggunakan 1 kata konkret, kurang efektif.	Tidak ada kata konkret.
4	Rima / Irama	Menggunakan rima konsisten (misal pola a-a-a / a-b-a-b) sehingga puisi mengalir.	Rima cukup konsisten (ada 1–2 Ketidaksesuaian).	Rima kurang konsisten dan terasa dipaksakan.	Tidak ada rima atau rima tidak teratur.

No	Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
5	Amanat Islami	Amanat sangat jelas, menggugah, dan mencerminkan nilai islami (misal: ketakwaan, keikhlasan, syukur).	Amanat jelas dan sesuai dengan nilai islami.	Amanat kurang jelas atau kurang dalam.	Amanat tidak tampak atau tidak relevan.
6	Tema	Tema jelas islami, kuat, dan disampaikan dengan kreatif.	Tema islami terlihat namun kurang menonjol.	Tema kurang kuat atau kurang konsisten.	Tema tidak relevan atau tidak tampak.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian dan pengembangan *Research and Development (R&D)* dengan model Borg & Gall. Data yang dianalisis meliputi hasil lembar validasi dari ahli materi, ahli media pembelajaran, dan praktisi pembelajaran, angket kebutuhan peserta didik dan pendidik, serta data hasil pretes dan pascates. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut.

1. Data hasil penilaian dari ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran yang diperoleh dalam bentuk kualitatif selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk kuantitatif. Transformasi data ini bertujuan untuk memudahkan proses perhitungan skor dan penentuan tingkat kelayakan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning (PjBL)*.
2. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan perhitungan skor rata-rata pada setiap aspek penilaian dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

$\sum X$ = total skor yang diperoleh

n = jumlah penilai

3. Skor rata-rata yang telah diperoleh kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat kelayakan modul digital. Perhitungan persentase dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum yang mungkin dicapai. Rumus perhitungan persentase kelayakan sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Hasil persentase tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan kategori kelayakan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) bagi peserta didik kelas VIII SMP/MTs. Selanjutnya, nilai persentase diinterpretasikan ke dalam kategori kualitatif berdasarkan kriteria tingkat kelayakan yang mengacu pada Riduwan dan Sunarto (2017).

3.8 Kriteria Tingkat Kelayakan

No.	Rentang skor	Kriteria
1	< 21%	Sangat Tidak Layak
2	21% – 40%	Tidak Layak
3	41% – 60%	Cukup Layak
4	61% – 80%	Layak
5	81% – 100%	Sangat Layak

4. Selanjutnya, keefektifan bahan ajar dianalisis menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretes dan pascates. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus statistik N-Gain dengan rumus sebagai berikut:

$$(G) = \frac{(St) - (Si)}{(Sm) - (Si)}$$

Keterangan :

- (g) = Gain ternormalisasi
 S_t = Nilai Pascates
 S_i = Nilai Prates
 S_m = Nilai Maksimum

Tabel 3.9 Nilai Rata-Rata N-gain Ternormalisasi dan Klasifikasinya

Rata-Rata	Klasifikasi	Tingkat Keefektifan
$g \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang	Cukup Efektif
$G < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

(Sumber: Safitri & Nurkamilah, 2020)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) bagi peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam, simpulan penelitian disusun sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Pengembangan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) dilaksanakan melalui metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) melalui tujuh tahapan yaitu analisis kebutuhan, pengumpulan data, perencanaan desain produk, validasi produk, revisi produk, uji coba terbatas, dan uji keefektifan. Modul digital yang dikembangkan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri dan fleksibel melalui perangkat digital serta memuat materi menulis teks puisi, contoh puisi, latihan bertahap, dan aktivitas proyek menulis yang selaras dengan prinsip *Project Based Learning*. Modul ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas VIII SMP/MTs sehingga mendukung pembelajaran menulis teks puisi yang sistematis, kontekstual, dan bermakna.
2. Modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) termasuk dalam kategori “sangat layak” untuk digunakan dalam pembelajaran pada peserta didik kelas VIII SMP/MTs. Hal tersebut ditunjukkan oleh validasi ahli materi dengan persentase 94%, ahli media 88%, serta validasi praktisi dengan persentase 94%. Capaian tersebut menegaskan bahwa modul digital yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar, baik dari segi isi dan kebahasaan maupun dari aspek penyajian dan kualitas tampilan media pembelajaran.

3. Modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif untuk peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada sekolah berbasis Islam. Uji keefektifan dilakukan dengan membandingkan hasil prates dan pascates di tiga sekolah penelitian. Di SMPQ Darul Fattah, rata-rata N-Gain mencapai 0,60 sehingga masuk kategori sedang dan modul dinilai cukup efektif. Kondisi serupa terjadi di MTs Negeri 1 Bandar Lampung dengan rata-rata N-Gain 0,59, yang juga termasuk kategori sedang dan cukup efektif. Sedangkan di MTs Alfatah Natar, rata-rata N-Gain sebesar 0,81 termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa modul digital mampu meningkatkan kompetensi menulis teks puisi peserta didik kelas VIII SMP/MTs dan relevan untuk diterapkan pada sekolah dengan karakteristik satuan pendidikan yang beragam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL), penulis mengemukakan beberapa saran yang ditujukan bagi peserta didik, pendidik, dan peneliti selanjutnya agar modul ini dapat dimanfaatkan secara optimal dan pengembangannya lebih lanjut.

1. Saran bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya memanfaatkan modul digital menulis teks puisi berbantu *Project Based Learning* (PjBL) sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan minat, kreativitas, kemandirian belajar, dan keterampilan menulis puisi. Modul ini memuat materi, latihan terstruktur, dan proyek menulis yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi sastra.

Namun demikian, penggunaan modul digital juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada ketersediaan perangkat dan akses internet, serta perbedaan kemampuan literasi digital peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat menggunakan modul ini secara bijak dan tetap mengoptimalkan bimbingan guru dalam proses pembelajaran.

2. Saran bagi Pendidik

Pendidik Bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan modul digital ini sebagai alternatif bahan ajar maupun suplemen pembelajaran. Modul dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam menulis teks puisi secara sistematis, kreatif, dan berbasis proyek. Selain itu, pendidik diharapkan mengintegrasikan contoh puisi otentik dan latihan proyek menulis agar pembelajaran lebih kontekstual serta menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek akses dan penggunaan perangkat digital karena implementasi modul sangat bergantung pada ketersediaan gawai dan jaringan internet yang memadai di sekolah. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kelancaran penggunaan modul dalam pembelajaran. Selain itu, secara konten, modul yang dikembangkan masih memiliki keterbatasan, seperti variasi contoh puisi dan latihan yang belum sepenuhnya tepat serta kedalaman materi yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan modul yang lebih adaptif terhadap berbagai kondisi akses digital, serta menyempurnakan isi materi, contoh, dan aktivitas pembelajaran agar lebih komprehensif dan variatif sesuai karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyukur, A. (2018a). *Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. Disertasi*, 1–282.
- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(3). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Andriani, U., Harahap, E. P., Yusra, H., Karim, M., & Akbar, O. (2023). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Menulis Teks Puisi di Kelas VIII SMP. *Lintang Aksara*.
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruri. (2024). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Laporan Survei Internet APJII 2025*. <https://apjii.or.id/>
- Bahri, D. S., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar Cet. II. Jakarta: PT Reneka Cipta. Djamarah, SB, & Zain, A.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. <https://doi.org/10.1093/elt/ccr077>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). Educational Research an Introduction fourth edition. *Longman Inc*, 1(1).
- Chaerunnisa, N., Adam, A., & Rahayu, S. (2024). Keefektifan Penggunaan Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 39–44. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.580>

- Chandra, L. N., & Setyawati, N. (2024). Penerapan Model Project Based Learning Berbantu Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2023/2024. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Danaswari, C., & Gafur, A. (2018). Multimedia pembelajaran berbasis web pada mata pelajaran akuntansi SMA untuk peningkatan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(2), 204–218. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i2.15543>
- Dewi, F. C. (2025). *Pengembangan Modul Digital Teks Berita Berbasis Problem Based Learning di Kelas VII*. Universitas Lampung.
- Dimiyati, A., Fatra, M., & Hafiz, M. (2024). Pengembangan E-Modul Media & Teknologi Pendidikan Berbasis Self Organized Learning Environment Berorientasi Pada Literasi Digital. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1801–1818. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/2161>
- Dimiyati, D., & Mudjiono, M. (2021). Belajar dan Pembelajaran. In *Jakarta: Rineka* (Vol. 1, Number 4). Rineke Cipta.
- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, A., & Nafia'ah, N. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jipgg.v3i3.28081>
- Faizah, N. (2023). Pengelolaan Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(2).
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital terhadap Pendidikan Saat Ini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Hamalik, O. (2011). Proses belajar mengajar / Oemar Hamalik. In *Bumi Aksara*.
- Hamdani. (2014). Strategi Belajar Mengajar. In *J Surg CI Res* (Vol. 5, Number 1). Pustaka Setia.
- Hasanah, U. (2015). Sastra Modern Sebagai Media Pembelajaran Etika Moral dan Karakter. *BAHA STRA*, 34(1).
- Hattarina, S., Saila, N., Faradila, A., Putri, D. R., & Putri, RR. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2).

- Hrastinski, S. (2009). A theory of online learning as online participation. *Computers and Education*, 52(1). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2008.06.009>
- I.G.A.D.C. Rasmi. (2022). Tema Mayor dan Tema Minor Antologi Puisi “Seuntai Harap” Karya Peserta Didik SMA Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.921
- Irsad, M. (2016). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. 2(1).
- Kemdikbud RI. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Praktis Penyusun e-Modul Pembelajaran. *Kemendikbud*.
- Kholifah, S., & Buchori, A. (2023). Pelatihan Media Terbarukan Berbasis Virtual Reality Bagi Tenaga Kependidikan, Laboran dan Pustakawan di SMPN 3 Mranggen Demak. *Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(1).
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Kusmana, S., Gloriani, Y., & Nurzaman, B. (2023). Bahan Ajar Digital Alternatif Teks Puisi Berdasarkan Proses Kreatif untuk SMP. *WIDYANTARA*, 1.
- Kusmana, S., Susilo, J., & Nuryanti, M. (2025). Creative Process-Based Digital Teaching Materials to Increase Poetry Writing Creativity of High School Students. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 442–455. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.37272>
- Kusuma, R. (2023, September). *Stilistika: Perbedaan dalam Sastra dan Linguistik*. Xerpihan. <https://xerpihan.id/blog/4024/stilistika-perbedaan-dalam-sastra-dan-linguistik/>
- Lastri, Y. (2023). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1914>
- Latifah, S., Rukmana, D., Artikel, R., & Kunci, K. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Google Sites Berorientasi Kemandirian Belajar Siswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13.
- Masykuroh, K., Kamayani, M., Roslaini, Puspitasari, N. A., & Yatusholihah, F. (2023). Persepsi orangtua tentang pemanfaatan teknologi digital pada anak usia 4-6 tahun. *Seling Jurnal Program Studi PGRA*, 9(1).
- Moursund, D. G. (1998). Project-Based Learning in an Information Technology

Environment. In *Learning and Leading with Technology*.

- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. In *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.
- Muhson, A. (2010). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949>
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital Tantangan Pendidikan di Era Digital 5.0. In *Jurnal Refleksi Kepemimpinan* (Vol. 3, Number 1).
- Munte, R., Mukhtar, Anwar, K., MY, M., & Siregar, I. (2024). Inovasi Guru Melalui Transformasi Digital Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Nasrulloh, M. E., & Muhammad Ikhlasul Amal, N. (2025). Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran melalui Pembelajaran Proyek. *Jurnal Tinta*, 6(2), 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i2.1464>
- Nata, A. (2001). Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid. *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001*.
- Novrianti, Hendri, N., & Rahmi, U. (2018). E-Modul Computer Based Learning sebagai E-Resource Digital Literacy bagi Mahasiswa. *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.30983/educative.v3i1.646>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi* (4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, S. S., Apriliya, S., & Alia, D. (2025). Analysis and Exploration of Digital Teaching Material Development Needs Flipbook in Poetry Appreciation Learning. *JUrnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v13i1.33533>
- Nurmadiyah, & Asmariyani. (2019). Teknologi Pendidikan. *Al-Afkar*, 7 No 1, 61–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/afkar.v7i1.220>
- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian Puisi. In *Y* (Vol. 6, Number 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1>
- Prensky, M. (2010). Teaching digital natives: Partnering for real learning. In *International Journal for Educational Integrity* (Vol. 6).

- Rahayu, E., Rohmadi, M., & . A. (2018). Improving Students' Ability to Write Poems Through Scientific Discovery-Based Learning with Nature Pictures from Media. *KnE Social Sciences*, 3(9). <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2727>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, S., Andika, E. S., & Budiarto, M. K. (2022). Peluang pemanfaatan aplikasi dan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran di era digital. *Educatio*, 17(1). <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.4729>
- Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah di Era Society 5.0. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7681>
- Rizqillah, Z. A. N., & Hanindita, A. W. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Media Powtoon pada Materi Menulis Teks Puisi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15, 94–102. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i1.93681>
- Saadah, N. L. (2022, March). *The Implementation of Project Based Learning in Developing The Students Competence*. SMK TJP Tuban.
- Safitri, E. R., & Nurkamilah, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Android untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2). <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1612>
- Sagala, S. (2017). Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. In *Alfabeta* (Number April).
- Salamah, U., Sumarti, E., & Rokhyanto, R. (2022). Menulis Puisi Berbasis Potensi Lokal Model Pembelajaran Projek dengan Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1). <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2301>
- Sani, R. (2014). Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.173-174. *ResearchGate*, (October).
- Sanjaya, W., & Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya. In *1. MODEL PEMBELAJARAN
2. BELAJAR DAN MENGAJAR, Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya* (Vol. 2008, Number 2008).
- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan

- Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Slameto. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Belajar. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Number 2).
- Soeherman, D. H., Amaliah, I., Prodi, W. R., Ekonomi, I., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). Faktor Penentu Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Dasar Berbasis Islam. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 6(2).
- Subandiyono, & Ristiani, I. (2024). Development of Poetry Musicalization Teaching Materials through a Project-Based Learning Model Assisted by Artificial Intelligence Technology. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4, 705–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i4.811>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutanto, S. S., Irwan Koto, & Endang Widi Winarni. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Discovery Learning dengan Augmented Reality Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 1(2). <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23196>
- Tarigan, H. G. (2013). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa / oleh Hanry Guntur Tarigan. In *Edisi revisi. Angkasa: Bandung*.
- Thomas, J. W., & D, P. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. *Learning*.
- Trihantoyo, S., Herachwati, N., & Purwono, R. (2021). Teacher Competence Based on Digital Quotient as Instructional Leadership. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.17977/um027v6i22021p067>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Learning Past and Future. In *21st century skills : learning for life in our times*.
- Ulfah, A., Fitriyah, L., Zumaisaroh, N., & Jesica, E. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7914>
- Uno, H. H. B. (2010). Model pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- UUD RI Nomor 20, 19 Zitteliana (2003).
- UUD RI Nomor 20, 19 Zitteliana (2003).
- Wahyuni, K. D., Agustini, K., & Sudiarta, I. W. (2025). Mengkaji

Pengembangan E-Modul sebagai Media Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Literatur. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1620–1634. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1931>

Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.

Warsita, B. (2008). Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya. *Jakarta: Rineka Cipta*, 135.

Wasniah, W., & Mascita, D. E. (2025). Digital Teaching Materials for Poetry Texts in Junior High School: Its Impact on Student's Ability to Understand Poetry Elements. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 775–782. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.452>

Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1).

Wijayanti, W., Zulaeha, I., & Rustono. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan bagi Peserta Didik Kelas X Sma/Ma. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).

Winarti, N., Maula, L., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>

Winatha, K. R., N, S., & K, A. (2018). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X di SMK TI Bali Global Singaraja. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 8, 13–25. <https://doi.org/10.23887/jtpi.v8i1.2238>

Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran* Yogyakarta: Media Abadi, Cet. Ke-10.

Yahya, M. (2022). Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni*, 9(1). <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v9i1.56>

Yasin, M., Asror, M., Rofi'udin, & Kurniawan, H. (2025). Peran Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).

Yono, R. R., Premana, A., & Ubaedillah, U. (2022). Pelatihan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Abdimas Unwahas*, 7(2). <https://doi.org/10.31942/abd.v7i2.7507>

Yuniati, U. Y., Kusmana, S., & Arfiyanti, R. (2025). Digital Teaching Material Poetry Texts To Improve Middle School Students' Poetry Writing Skills.

Journal of Education Sciences (Edusci), 2(4), 308–317.
<https://doi.org/10.62885/edusci.v2i4.607>

Zebua, F. R. S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28.
<https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>